

BAB II KAJIAN TEORI

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi sepanjang ditelusuri dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengarah pada makna evaluasi, istilah tersebut adalah *al-hisab*, *al-bala*, *mumtahanah*, *fatanna*, dan *wazan*. *Al-hisab* memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap. *Al-bala* artinya cobaan, bala mempunyai makna untuk mengetahui sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya seperti penjelasan Allah SWT pada QS An-Naml ayat 40. *Mumtahanah* berasal dari kata *imtahana* yang berarti membersihkan atau menguji. *Fatanna* berarti kami uji. Sedangkan *wazan* berarti timbangan. Dari penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan evaluasi dari term *al-hisab*, *al-bala*, *mumtahanah*, *fatanna*, dan *wazan* diambil kesimpulan bahwa Allah melakukan evaluasi terhadap manusia memiliki 3 tujuan yaitu sebagai dasar mengadakan seleksi, dasar penempatan dan pengukur prestasi (keberhasilan).¹

Menurut Cross yang dikutip Sukardi, *Evaluation is which determines the extent objectives have been achieved* maksudnya evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi atau keadaan, dimana suatu tujuan yang hendak dicapai sudah tercapai atau belum.²

Menurut Sarbini dan Neneng Lina yang mengutip pendapat Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, pengertian kata evaluasi secara bahasa, berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah para pakar kependidikan berbagai macam redaksi, diantaranya: Menurut Stufflebeam, dkk, evaluasi merupakan "*the process of*

¹ Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam* (Bandung: Citapusaka Media, 2016), 2-33.

² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 1

delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives“ maksudnya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.³ Sedangkan menurut Ismet Basuki dan Hariyanto evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, efisien atau tidak.⁴

Menurut Asep Ediana Latip, penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan merupakan inti dari evaluasi.⁵ Kemudian menurut M. Chabib Thoha yang dikutip oleh Supardi, evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶

Menurut Nurmawati evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai. Maka penilaian tidak dapat dilakukan tanpa didahului kegiatan pengukuran.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Evaluasi pendidikan pada prinsipnya mencakup tiga kelompok yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem.⁸ Jenis evaluasi program

³Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*(Bandung: Pustaka Setia, 2011), 233.

⁴Ismet Basuki dan Hariyanto, *Assesmen Pembelajaran*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

⁵Asep Ediana Latip,*Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11

⁶Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 12.

⁷Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, 37.

⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidika*, 5.

mencakup pokok bahasan yang cukup luas, cakupannya mulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program pada mata pelajaran. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi, termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektifitas program. Evaluasi program yang sampai saat ini masih digunakan antara lain CIPP (*Context, Input, Process, Product*), evaluasi konteks, dan model kesenjangan (*discrepancy*).⁹ Sedangkan menurut Sukardi, minimal ada 5 macam model yang dikembangkan sebagai acuan perkembangan model evaluasi saat ini, yaitu model Tyler, sumatif-formatif, *Countenance*, CIPP, dan *Connaisance*.¹⁰

Dalam Islam juga ditegaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilalui setiap orang untuk mengetahui kualitasnya, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT pada surah Al Baqarah ayat 31-33 berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
 بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُونَ (33)

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

⁹ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, 234-237.

¹⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, 5.

berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan (QS Al Baqarah: 31-33).

Ayat di atas menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah SWT potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Manusia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan karta kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian kata yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya Dia mengajar Adam seluruhnya.¹¹

Setelah pengajaran Allah SWT dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah SWT memaparkan benda-benda itu kepada para Malaikat lalu berfirman, “sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Sebetulnya perintah ini bukan bertujuan menugaskan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*(Jakarta: Lantera hati,2002), 147.

menjawab, tetapi bertujuan untuk membuktikan kekeliruan mereka. Para Malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil mensucikan Allah SWT, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya nya engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana maksudnya mereka, apa yang engkau tanyakan itu tidak pernah engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan kepada kami bukan karena engkau tidak tau, melainkan ada hikmah dibalik itu.¹² Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengakui dan mengatahui jawaban pertanyaan namun sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup surat ini.

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar, secara lebih luas evaluasi juga digunakan untuk menilai program dan sistem yang ada di lembaga pendidikan. Menurut Sukardi tujuan evaluasi ada 6¹³ yaitu:

a. Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan

Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang akan digunakan oleh seorang guru.

b. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi

Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor, dan afektif. Batasan tersebut biasanya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat.

c. Sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 147.

¹³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, 8-11.

Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Siswa juga mempunyai karakteristik yang bervariasi misalnya dari keluarga ekonomi menengah atau atas, keluarga yang pecah, dan keluarga yang telah memiliki keterampilan khusus. Hal yang penting diketahui pendidik adalah ada asumsi hasil akhirnya mengarah pada suatu hal yang sama terhadap pengetahuan mereka, dan kemudian dari mereka sesuatu yang sama.

d. Memotivasi belajar siswa

Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Pendidik harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi. Dengan merencanakan secara sistematis sejak pre-test sampai pos-test pendidik dapat membangkitkan semangat siswa untuk tekun belajar secara kontinu.

e. Menyediakan informasi untuk layanan bimbingan dan konseling

Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar. Informasi juga diperlukan untuk bimbingan karier yang efektif.

f. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Keterkaitan evaluasi dengan intruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan salah satu bagian dari intruksional. Selain itu antara intruksional dengan kurikulum juga saling berkait seperti intruksional dapat berfungsi sebagai salah satu komponen penting suatu kurikulum. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar, secara lebih luas evaluasi juga digunakan untuk menilai program dan sistem yang ada di lembaga pendidikan.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Menurut Mujib yang dikutip oleh Nurmawati, supaya hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang menyeluruh, maka dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip yaitu:¹⁴

- a. Prinsip berkesinambungan (*continuity*): Maksud Prinsip ini adalah keputusan diambil akan menjadi valid dan stabil jika dilakukan secara terus menerus dan teratur.
- b. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*): Prinsip ini maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi haruslah melihat keseluruhan dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- c. Prinsip objektivitas (*objektivity*): maksudnya adalah menilai proses pembelajaran dan siswa secara objektif berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bersifat emosional dan irasional atau terlepas dari hal-hal subyektif.

4. Model CIPP

Dalam Penelitian ini menerapkan penelitian evaluasi program tentang pelaksanaan kebijakan atau keputusan pemerintah, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Penilaian yaitu nomor 66 tahun 2013. Selain itu juga mengevaluasi tentang pelaksanaan kebijakan pemerintah tentang Standar Penilaian Pendidikan terutama di masa pandemi covid-19, Dalam penelitian ini juga mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan sesuai kurikulum 2013. Di dalam silabus terdapat rencana penilaian yang berupa teknik penilaian. Rencana pelaksanaan penilaian beserta teknik penilaiannya terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan penilaian autentik sudah terintegrasi kedalam kurikulum 2013 yang dituangkan

¹⁴Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, 47-49.

kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing.

Dalam penelitian ini akan memilih model evaluasi dengan model CIPP yang merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai oleh Daniel Stuffle-Beam. Model CIPP, pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang “Tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi guna pengambilan keputusan alternatif”.¹⁵ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata¹⁶ mengemukakan bahwa model evaluasi pendidikan ini bersifat konprehensif yang mencakup konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*proces*), dan hasil (*product*), yang disingkat menjadi CIPP. Dari model ini dikembangkan evaluasi yang berorientasi keputusan.

- a. Pengukuran kebutuhan. Kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengukur kondisi yang ada untuk kemudian dibandingkan dengan kondisi yang diharapkan. Keputusan yang diambil yaitu pemilihan masalah.
- b. Perencanaan program dan evaluasi masukan. Kegiatan evaluasi diarahkan untuk mengukur jenis program yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan berdasarkan hasil pengukuran kebutuhan dan strategi yang paling tepat. Keputusan yang diambil yaitu perencanaan program.
- c. Evaluasi implementasi. Kegiatan evaluasi difokuskan pada pengukuran tingkat ketepatan implementasi sesuai dengan rancangan. Keputusan yang diambil yaitu perubahan atau modifikasi program.
- d. Evaluasi proses. Kegiatan evaluasi ditujukan pada sejauh mana pengembangan program dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Keputusan yang

¹⁵Sukardi, *Evaluasi Pendidika*, 62-63.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127-128.

diambil yaitu perubahan dan penyempurnaan program.

- e. Evaluasi hasil. Kegiatan evaluasi diarahkan pada mengukur kelayakan program sebagaimana dilihat dari proses dan hasil pelaksanaan program tersebut. Keputusan yang diambil yaitu pemberian sertifikat dan penerimaan.

Menurut Sukardi¹⁷, evaluasi model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) pada garis besarnya melayani empat macam keputusan:

- a. perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus,
- b. keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan,
- c. mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, dan strategi yang hendak dipilih,
- d. keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Untuk melaksanakan empat macam keputusan tersebut, ada 4 macam fokus evaluasi, yaitu:

- a. evaluasi konteks, menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan,
- b. evaluasi input, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan,
- c. evaluasi proses, menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan sehingga

¹⁷Sukardi, *Evaluasi Pendidika*, 63-64.

butir-butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan,

- d. evaluasi produk, mengakomodasi informasi untuk menyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga guna menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, memodifikasi, atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang.

Berikut ini tabel indikator yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam yang mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 3 Rembang pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Tabel 2.1
Indikator Pelaksanaan Evaluasi Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
<i>Context</i>	Hasil belajar	Afektif	1. Penilaian melalui observasi	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Penilaian melalui jurnal		
			3. Penilaian melalui penilaian diri dan antar teman		
			4. Penilaian meliputi aspek sikap, baik sosial maupun spiritual		
		Kognitif	1. Penilaian melalui tes tulis	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Penilaian melalui tes lisan		
			3. Penilaian melalui		

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			penugasan 4. Penilaian pengetahuan		
		Psikomotor	1. Penilaian melalui penilaian kinerja 2. Penilaian melalui penilaian proyek 3. Penilaian melalui penilaian portopolio 4. Penilaian mencakup 4 tingkatan psikomotorik	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
<i>Input</i>	Perencanaan Penilaian	Program Semester	1. Terdapat rencana ulangan harian 2. Terdapat waktu untuk mengadakan ulangan harian 3. Terdapat rencana ulangan tengah semester 4. Terdapat rencana ulangan akhir semester	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
		Silabus	1. Terdapat teknik penilaian 2. Kompetensi Dasar sebagai acuannya 3. Terdapat poin-poin dalam teknik penilaian 4. Terdapat 3 aspek penilaian, yaitu penilaian, yaitu afektik, kognitif,	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	
			dan psikomotor			
		Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	1. Terdapat teknik penilaian	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi	
			2. Tujuan pembelajaran menjadi acuannya			
			3. Mencakup 3 aspek penilaian, yaitu afektik, kognitif, dan psikomotor			
			4. Terdapat teks soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran			
	Perangkat Penilaian	Kisi-kisi soal	1. Terdapat spesifikasi soal	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi	
						2. Terdapat Kompetensi Dasar, materi, indikator, bentuk soal dan nomor urut soal
						3. Mengacu pada Kompetensi Dasar
						4. Menggunakan kata kerja operasional
		Teks soal	1. Soal sesuai kisi-kisi	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi	
			2. Terdapat petunjuk pengerjaan			
			3. Kalimat soal jelas			
			4. Terdapat soal uraian yang memberi keleluasaan siswa dalam memberi			

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
			jawaban				
		Kunci jawaban dan pedoman penskoran	1. Sesuai soal	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi		
	2. Merupakan pokok jawaban						
	3. Terdapat pedoman penskoran						
	4. Penskoran mempertimbangkan bobot soal						
<i>Process</i>	Pengambilan nilai	Aspek afektif penilaian melalui observasi	1. Memuat aspek sikap baik sosial maupun spiritual	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi		
			2. Salaing berkesinambungan				
			3. Format observasi ada				
			4. Dilakukan pada waktu pembelajaran online dan di luar pembelajaran				
		Aspek afektif penilaian melalui jurnal	1. Memuat catatan khusus dari kelebihan siswa			Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Memuat catatan khusus dari kekurangan siswa				
			3. Dilaksanakan secara berkesinambungan				
			4. Menjadi sumber data dalam mengisi raport				
	Aspek afektif penilaian melalui penilaian diri		1. Menilai kelebihan diri yang berhubungan dengan	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi		

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			kompetensi sikap yang sudah dipelajari		
			2. Menilai kekurangan diri yang berhubungan dengan kompetensi sikap yang sudah dipelajari		
			3. Dilaksanakan untuk intruspeksi diri sendiri		
			4. Disediakan format penilaian		
		Aspek afektif penilaian melalui penilaian antarteman	1. Menilai perilaku teman dalam kehidupan sehari-hari	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Penilaian dilakukan oleh temannya sendiri yang tempat tinggalnya tidak terlalu jauh		
			3. Terdapat kriteria khusus dalam melakukan penilaian		
			4. Disediakan format penilaian		
		Aspek kognitif penilaian melalui tes tulis	1. Tes tulis dilaksanakan dalam post tes, ulangan harian, UTS, maupun UAS	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Soal berbentuk pilihan ganda, isian, dan uraian		

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			3. Dalam menjawab soal uraian diberi kebebasan terhadap peserta didik sesuai pandangan mereka masing-masing		
			4. Dilaksanakan sesuai jadwal		
		Aspek kognitif penilaian melalui tes lisan	1. Tes lisan dilaksanakan ketika pembelajaran online	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Soal dan jawaban disampaikan secara lisan		
			3. Dijadikan skor khusus bagi pendidik		
			4. Terdapat instrumen penilaian		
		Aspek kognitif penilaian melalui penugasan	1. Penugasan dilakukan di luar pembelajaran online	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Bisa individu atau kelompok		
			3. Kompetensi Dasar dijadikan acuan		
			4. Penilaian berdasarkan pokok-pokok dari penugasan		
		Aspek psikomotor penilaian melalui	1. Kompetensi Dasar dijadikan acuan	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Partisipasi		

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		penilaian kinerja	peserta didik dilibatkan 3. Dilaksanakan dalam situasi sebenarnya 4. Dipersiapkan lembar dan pedoman penilaian		
		Aspek psikomotor penilaian melalui penilaian proyek	1. Kompetensi Dasar dijadikan acuan 2. Ada batasan waktu pengerjaan 3. Penilaian mencakup mulai dari perencanaan, pengerjaan sampai hasil 4. Dipersiapkan lembar dan pedoman penilaian	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
		Aspek psikomotor penilaian melalui penilaian portofolio	1. Dilaksanakan secara terus menerus untuk mengetahui perkembangan peserta didik 2. Partisipasi peserta didik dilibatkan dalam menentukan karya yang akan dibuat 3. Pertemuan online digunakan dalam membahas portofolio 4. Hasil portofolio	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	
			didokumentasikan			
	Pengolahan nilai	Nilai afektif	1. Diperoleh dari hasil obsrvasi	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi	
			2. Nilai diubah ke bentuk skor			
			3. Ditentukan rata-rata dari skor yang diperoleh selama satu semester			
			4. Dalam rapot berbentuk deskripsi kualitatif			
		Nilai kognitif	1. Diperoleh dari post tes, nilai harian, UTS, dan UAS	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi	
			2. Pengolahan nilai dilaksanakan secara kuantitatif			
			3. Pengolahan nilai dilaksanakan sesuai juknis penilaian			
			4. Dalam rapot berbentuk deskripsi kualitatif			
		Nilai psikomotor		1. Nilai yang diperoleh dan diolah merupakan hasil skor dari setiap kompetensi	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
				2. Skor penialaian menggunakan rentang 1-4		
				3. Skor dibuat rata-rata dalam		

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			satu semester pada setiap kompetensi		
			4. Dalam rapot berbentuk deskripsi kualitatif		
<i>Produc</i>	Laporan pencapaian kompetensi (rapor)	Bentuk dan isi	1. Perkembangan setiap peserta didik disampaikan dalam bentuk uraian deskripsi kualitatif	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Meliputi 3 aspek penilaian yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor		
			3. Kompetensi yang menonjol sebagai penjelasan dari kompetensi yang telah dikuasai		
			4. Kompetensi yang kurang sebagai penjelasan untuk usaha pengembangannya		
	Manfaat penilaian autentik		1. Mengetahui tingkat capaian kompetensi dari setiap peserta didik	Guru dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
			2. Sebagai umpan balik oleh pendidik		
			3. Peserta didik mengetahui kompetensi		

Sasaran evaluasi	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			yang telah dikuasai		
			4. Mengetahui efektivitas pembelajaran		

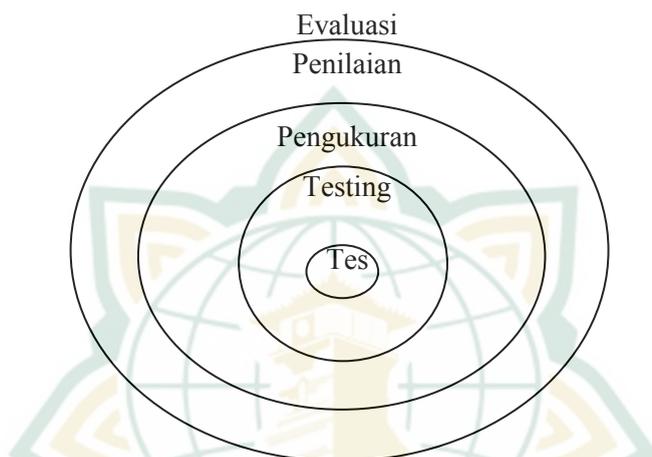
B. Penilaian Autentik

1. Pengertian penilaian

Sebelum peneliti memaparkan teori-teori dalam penilaian autentik, penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang penilaian. Penilaian merupakan bagian dari evaluasi, di dalam penilaian ada pengukuran, di dalam pengukuran ada testing dan di dalam testing ada tes.¹⁸ Tes merupakan alat ukur yang mengukur kemampuan siswa dengan cara testing. Testing menghasilkan hasil tes atau lembar kerja. Kemudian dilakukan pengukuran, yaitu proses membandingkan hasil tes dengan standar ukuran tertentu. Pengukuran bersifat kuantitatif berupa angka atau skor. Penilaian yaitu proses untuk memberikan atribut atau deskripsi tinggi atau rendah, baik atau buruk dari hasil pengukuran yang berupa angka tersebut. Penilaian bersifat kualitatif dikarenakan hasil dari penilaian berupa diskripsi. Terakhir adalah evaluasi yaitu pengambilan keputusan akhir (justifikasi) atas hasil penilaian, apakah individu tersebut lulus atau tidak, naik atau tidak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarkis.

¹⁸ Rusdiana, *Penilaian Autentik: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 77.

Gambar 2.1
Diagram hubungan antara pengukuran, penilaian,
dan evaluasi



Pengertian penilaian menurut Rusdiana, penilaian adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain).¹⁹ Sedangkan menurut Supardi, penilaian adalah mengambil suatu keputusan, terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti baik dan buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah dan sebagainya.²⁰ Sementara menurut Kunandar, penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu seperti soal dan lembar pengamatan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan

¹⁹ Rusdiana, *Penilaian Autentik*, 55.

²⁰ Supardi, *Penilaian Autentik*, 11.

dengan pencapaian kompetensi peserta didik.²¹ Sedangkan menurut Ismet Basuki dan Hariyanto Penilaian adalah fitrah manusia yang dibekali oleh Tuhan dengan akal budi dan pikiran.²²

2. Penilaian Autentik

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 5162 Tahun 2018 tentang Petunjuk teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Tsanawiyah pada bab tiga menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di madrasah baik untuk pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam (PAI).²³

Dalam kurikulum 2013 terjadi pergeseran yang mencolok terutama dalam penilaian, yakni dari penilaian tes (mengukur kemampuan pengetahuan berdasarkan hasil saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik didorong untuk menerapkan konsep dan teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 66.

²² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Assesmen Pembelajaran*, 1.

²³ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5162 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Tsanawiyah.

didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.

Menurut Kunandar²⁴ Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.²⁵

Sedangkan menurut Elin Rosalin yang dikutip oleh Supardi menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara. Jadi penilaian autentik menurut Supardi adalah penilaian yang sebenarnya, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir.²⁶

²⁴Kunandar, *Penilaian Autentik*, 35-36.

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013

²⁶Supardi, *Penilaian Autentik*, 25.

- a. Ciri-ciri Penilaian Autentik²⁷ adalah:
- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata atau obyektif.
 - 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
 - 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
 - 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 38-39.

- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
 - 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara obyektif.
- b. Karakteristik Penilaian Autentik²⁸ adalah sebagai berikut:
- 1) Bisa digunakan untuk formatif atau sumatif. Artinya, penilaian autentik bisa digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
 - 2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
 - 3) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
 - 4) Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap

²⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 40.

- pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.
- c. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik²⁹:
- 1) Proyek atau penugasan. Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
 - 2) Hasil tes tertulis. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan menggunakan hasil tes sebagai salah satu cara atau alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensi yang bersifat kognitif atau pengetahuan.
 - 3) Portofolio (kumpulan karya peserta didik) selama satu semester atau satu tahun. Portofolio dibuat dan disusun peserta didik berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu penilaian autentik.
 - 4) Pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang dikerjakan peserta didik sebagai pendalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran merupakan salah satu penilaian autentik. Hasil pekerjaan rumah harus diberi respons dan catatan oleh guru, sehingga peserta didik mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pekerjaan rumah yang dikerjakan.
 - 5) Kuis. Kuis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
 - 6) Karya peserta didik. Seluruh karya peserta didik baik individu maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan,

²⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 40-41.

proyek dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar penilaian autentik.

- 7) Presentasi atau penampilan peserta didik. Presentasi atau penampilan peserta didik di kelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi bahan dalam melakukan penilaian autentik.
- 8) Demonstrasi. Penilaian peserta didik dalam mendemonstrasikan atau mensimulasikan suatu alat atau aktivitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dijadikan bahan penilaian autentik.
- 9) Laporan. Laporan suatu kegiatan atau aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti laporan proyek atau tugas menghitung pertumbuhan dan kepadatan penduduk di tempat tinggal peserta didik dapat dijadikan bahan penilaian autentik.
- 10) Jurnal. Catatan-catatan perkembangan peserta didik menggambarkan perkembangan atau kemajuan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dapat menjadi bahan penilaian autentik.
- 11) Karya tulis. Karya tulis peserta didik baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi, seperti karya tulis yang dibuat oleh peserta didik dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja yang sekarang diberi nama Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) dapat dijadikan bahan penilaian autentik. Dengan demikian, prestasi yang diperoleh peserta didik di luar pembelajaran, tetapi memiliki relevansi dengan bidang tertentu, maka dapat menjadi pertimbangan dalam penilaian autentik.
- 12) Kelompok diskusi. Kelompok-kelompok diskusi peserta didik, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh peserta didik secara

mandiri dapat menjadi pertimbangan dalam penilaian autentik.

- 13) Wawancara. Wawancara yang dilakukan guru terhadap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik.

Jadi penilaian autentik pada intinya adalah penilaian yang sebenarnya yang menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik dan tidak hanya menilai apa yang diketahuinya saja, yang mencakup perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimilikinya.

C. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya biasa disingkat dengan PAI sangat penting bagi siswa supaya mereka kelak bisa mengetahui dan mengimplementasikan dalam kehidupannya tata cara untuk mengenal dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam menurut Moh. Athiyah Al Abrasyi yang dikutip oleh Zuhairini, dkk adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁰

Menurut Samsul Nizar Al-Syaibani, Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan melalui proses pendidikan dan pengajaran

³⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 155.

sebagai aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³¹

Sedangkan Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Hamdani Ikhsan, dkk adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi mahluk yang bercorak dari derajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan sisi pendidiknya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.³²

Kesimpulannya adalah Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki tujuan membentuk kepribadian muslim baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu: (a) proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir, (b) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan (c) pembelajaran PAI yang berupa ajaran-ajaran, prinsip prinsip dan dogma-dogma agama Islam itu diupayakan sekontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/ kaku namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid. Dengan demikian memiliki makna bagi kehidupan peserta didik.

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 2002), 31.

³² Hamdani Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Putaka Setia, 2000), 15.

Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir. Namun, pembelajaran PAI di madrasah dapat disampaikan dengan pendekatan terpadu atau *integrated learning*. Misalnya pembelajaran SKI atau Tafsir, Hadis dan Fikih secara terpadu. Di madrasah juga dimungkinkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang terpadu dengan bidang sains. Terpadu dalam arti bukan semata Islamisasi terhadap sains. Namun, bagaimana nilai-nilai agama Islam yang universal itu mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam proses pembelajaran dan implementasi sains itu sendiri.

Pembelajaran PAI di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multifaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi

dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu bekerja sama untuk menggapai ridlo Allah SWT.³³

2. Implementasi Kurikulum MTs

Tabel 2.2
Struktur Kurikulum MTs³⁴, meliputi:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan/atau Informatika	2	2	2
4	Muatan lokal	-	-	-
Jumlah		46	46	46

Keterangan

³³Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, 50.

³⁴Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi kurikulum pada Madrasah, 7-8.

1. Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
2. Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
3. Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
4. Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit.
5. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat memuat konten lokal.
6. Untuk Mata Pelajaran Prakarya dan/atau Mata Pelajaran Informatika, satuan pendidikan menyelenggarakan salah satu atau kedua mata pelajaran tersebut. Peserta didik dapat memilih salah satu mata pelajaranyaitu Mata Pelajaran Prakarya atau Mata Pelajaran Informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan.
7. Muatan Lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.³⁵

D. Pandemi Covid-19

Virus corona ini adalah keluarga besar dari virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang seperti MERS atau SARS. Masyarakat dihimbau untuk tidak panik karena hingga saat ini masih belum ditemukan pasien di Indonesia yang terkena virus corona. Adapun kasus demam yang ada bisa juga disebabkan karena faktor lain.³⁶

³⁵ Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi kurikulum pada Madrasah, 7.

³⁶Kementerian Kesehatan “Informasi Tentang Virus Corona (COVID-19)” <https://promkes.kemkes.go.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus> dikutip tanggal 11 Oktober 2020 jam 12.56.

Virus Covid-19 saat ini telah ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai pandemi sejak tanggal 11 Maret 2020. Penetapan pandemi virus covid-19 ini adalah yang pertama kalinya sejak tahun 2009. Jika dilihat dari statistik penyebaran Covid-19 sangatlah mengkhawatirkan, di mana menurut data persebaran yang dikutip dari website <https://covid19.go.id/> terlihat telah menjangkiti 34 provinsi di Indonesia.³⁷ Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas.

Dengan ditetapkannya status *global pandemic* tersebut, WHO sekaligus mengonfirmasi bahwa Covid-19 merupakan darurat internasional. Artinya, setiap rumah sakit dan klinik di seluruh dunia disarankan untuk dapat mempersiapkan diri menangani pasien penyakit tersebut meskipun belum ada pasien yang terdeteksi.

Meningkatnya virus Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah pusat maupun daerah mengeluarkan berbagai imbauan, peraturan, dan kebijakan yg diberikan kepada masyarakat seluruh Indonesia. Sangat disesali imbauan tersebut masih diabaikan oleh sejumlah orang. Karena berdampak sangat fatal, virus ini sangat mudah menyebar dan menyerang kekebalan tubuh dengan cepat bahkan banyak meregut korban jiwa.

Hasil penelitian dari Abdurrohman Kasdi terkait dengan Ketahanan Keluarga Muslim di Era Pandemi: Respon Komunitas Milenial Muslim Indonesia Terhadap Covid-19 menunjukkan bahwa Pertama, kemitraan gender masih berjalan dengan baik, bahkan kebersamaan kekeluargaan yang akrab juga diikuti dengan peningkatan kemitraan antara suami dan istri selama pandemi Covid-19. Kedua, kesehatan dan keselamatan keluarga milenial muslim tetap terjaga, hal ini dikarenakan pola hidup sehat yang terus mereka lakukan sehingga tidak ada anggota keluarga yang tertular virus Covid-19 atau penyakit kronis

³⁷ I Ketut Sudarsana, dkk., *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 1.

lainnya. Ketiga, kondisi ekonomi keluarga milenial muslim di Indonesia berada pada posisi yang buruk. Keempat, melemahnya kondisi ekonomi keluarga milenial muslim di Indonesia tidak serta merta membuat keluarganya berada dalam tekanan sosial-psikologis. Kelima, ketahanan sosial budaya keluarga milenial saat pandemi Covid-19 dalam kondisi baik. Keluarga muslim milenial memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, misalnya mereka lebih memperhatikan anggota keluarga lanjut usia (60 tahun ke atas) dan keluarga kurang mampu lainnya yang rentan terhadap Covid-19.³⁸

Solusi yang diberikan Tanggapan pemerintah terhadap Covid-19 untuk meniadakan aktivitas pembelajaran di sekolah di ganti dengan sistem daring atau pembelajaran melalui online agar mencegah penularan Covid-19. Bahkan ujian akhir sekolah yang sudah terjadwal akhirnya diputuskan untuk ditiadakan, demi menyelamatkan para siswa dari penyebaran Covid-19. Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi kegiatan termasuk belajar, bekerja dari rumah masih saja menimbulkan gejala dalam pelaksanaannya. Salah satunya dalam proses pemberian tugas. Banyaknya tugas yg diberikan kepada siswa yg memberatkan, sehingga banyak orang tua yg komplek kepada guru untuk mengurangi tugas yg di berikan kepada muridnya, dilain sisi guru memegang amanah mengajar mengikuti kurikulum yg di tetapkan oleh pemerintah dengan fasilitas seadanya banyak tugas yang tidak tersampaikan dengan baik hingga menimbulkan masalah tentang pemberian tugas.

Untuk memasuki tahun pelajaran baru 2020/2021 pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam keputusan empat menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Menteri Agama (Menag),

³⁸ Abdurrohman Kasdi, Resilience of Muslim Families in the Pandemic Era: Indonesian Millennial Muslim Community's Response Against COVID-19, *Jurnal Penelitian*, Volume 17 Nomor 1, 2020. ISSN 1829-9903 (Print) 2541-6944 (Online)

Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) tertanggal 15 Juni 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (covid-19). Dan dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di madrasah pada masa pandemi Covid-19 berpedoman pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah. Dalam Surat Keputusan Bersama 4 Menteri daerah dibagi 4 yaitu zona hijau, kuning, oranye, dan merah³⁹. Bagi wilayah yang masuk dalam kategori zona kuning, oranye, dan merah untuk sementara tidak boleh melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan sedangkan untuk wilayah yang masuk zona hijau pembelajaran dapat dilaksanakan dalam 2 fase yaitu masa transisi (dua bulan pertama) dan masa kebiasaan baru dengan aturan yang sudah jelas dalam surat keputusan bersama empat menteri tersebut.⁴⁰

Dari uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk melaksanakan penilaian autentik seperti pada masa sebelum pandemi sulit untuk dilaksanakan secara baik, karena pembelajaran daring/online berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara langsung dimana guru bisa melakukan penilaian secara langsung baik dari aspek afektif, kognitif maupun psikomotor.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga mempermudah

³⁹ Keputusan Bersama 4 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia) Nomor 01/KB/2020, 516 Tahun 2020, HK.03.01/Menkes/363/2020 dan 440-882 tertanggal 15 Juni 2020.

⁴⁰ Surat Keputusan Bersama 4 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia) Nomor 01/KB/2020, 516 Tahun 2020, HK.03.01/Menkes/363/2020 dan 440-882 tertanggal 15 Juni 2020.

fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Paidi dalam tesisnya yang berjudul, *“Implementasi Manajemen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”*⁴¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Klaten mulai bulan April sampai bulan Juni 2017. Subjek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, wakil kepala sekolah bidang humas. Teknik pengumpulan data, meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode Triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) implementasi penilaian autentik di SMP Negeri 4 Klaten masih belum diterapkan secara optimal, karena dalam penerapannya tidak menggunakan instrumen penilaian dari masing-masing teknik penilaian. Adapun dalam penerapannya hanya menggunakan daftar penilaian yang telah disiapkan oleh sekolah. (2) Hasil yang dicapai dalam penilaian autentik yaitu semua siswa telah memenuhi KKM yaitu 75 untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan minimal B (Baik) untuk kompetensi sikap. Apabila ada yang tidak memenuhi KKM diadakan remedial. (3) Faktor yang mendukung penilaian autentik di SMP Negeri 4 Klaten adalah guru yang telah ikut pelatihan, kerja sama antar guru dan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah sarana

⁴¹Paidi, Implementasi Manajemen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017, Tesis, IAIN Surakarta, 2018.

dan prasarana khususnya dikelas 8 dan lembar penilaian dari sekolah yang tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan data dan teknik keabsahan data, teknik menganalisis data juga sama.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan sekolah umum yaitu SMP Negeri 4 Klaten.

2. Zakiyah Wulansari dalam tesisnya yang berjudul, *“Implementasi Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dan Penilaian Otentik (Authentic Assessment) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMK Telekomunikasi Tunas Harapantengaran Kab. Semarang dan SMK Negeri 1 Tenganan Kab. Semarang)*⁴²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan ilmiah (*scientific*) dan penilaian otentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kurikulum 2013 (studi kasus di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan dan SMK Negeri 1 Tenganan). Penelitian ini membahas (1) Pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti terhadap kurikulum 2013 (2) Respon guru (3) Implementasi pendekatan ilmiah (*scientific*) dan penilaian otentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (4) Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 yang diterapkan.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif kualitatif. Subyeknya adalah guru pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti secara khusus. Instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang

⁴² Zakiyah Wulansari, *Implementasi Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dan Penilaian Otentik (Authentic Assessment) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMK Telekomunikasi Tunas Harapantengaran Kab. Semarang dan SMK Negeri 1 Tenganan Kab. Semarang)*, Tesis, STAIN Salatiga, 2015.

dianalisis adalah Permendikbud No 65 dan 66, RPP, rekaman proses pembelajaran di kelas, penilaian yang digunakan, dan hasil wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti memahami aturan yang tertera dalam PP No 65 dan 66, baik secara administratif berupa RPP, pendekatan ilmiah dan penilaian otentik. (2) Respon positif diberikan guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap implementasi kurikulum 2013. Selain penambahan struktur kurikulum menjadi tiga jam, model pendekatan yang digunakan mampu menjadikan guru sebagai fasilitator bagi siswa dan sumber belajar bisa diambilkan dari berbagai pihak. Walaupun keluhan guru tentang implementasi penilaian otentik, karena dianggap merepotkan. (3) Guru telah melaksanakan pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Proses menanya yang idealnya dilakukan oleh siswa secara langsung, namun masih dibutuhkan stimulus dari guru. Implementasi penilaian otentik dilaksanakan, walaupun masih terdapat kebingungan dari guru ketika harus melakukan penilaian sikap dan ketrampilan secara utuh yang sesuai dengan permendikbud No 66 tentang penilaian. (4) Kelebihannya pendekatan yang dikembangkan mampu mengembangkan kreatifitas siswa dan penilaian yang digunakan menyeluruh tiga ranah. Hambatan yang ada diantaranya kurangnya kesiapan guru dan siswa serta kurangnya sarana prasarana yang memadai.

Persamaan dengan penelitian ini adalah Subyek sama-sama guru PAI dan instrumen yang digunakan juga sama.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian eksploratif kualitatif, dilakukan di sekolah umum yaitu SMK Telekomunikasi Tunas Harapan dan SMK Negeri 1 Tenganan) dan data yang dianalisis adalah Permendikbud No 65 dan 66.

3. M. Yusup dalam tesisnya yang berjudul, “*Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar*”⁴³

Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui perencanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar. (2) mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar. (3) mengetahui pengolahan hasil penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar. (4) mendeskripsikan tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar.

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake (*Stake Countenance Model's*). Populasi/sampel penelitian ini adalah 32 orang guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK Negeri di kabupaten Banjar yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Data dikumpulkan dengan angket, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah tingkat keterlaksanaan perencanaan penilaian dengan kategori baik (65,17 %), ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik dengan kategori sangat baik (78,44 %), dan tingkat keterlaksanaan pengolahan hasil penilaian dengan kategori baik (72,11 %). Tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar 70,84 %

⁴³M. Yusup, *Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Otentik Kurikulum 2013 di MI Yogyakarta*, Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

dalam kategori baik dan yang masih belum terlaksana dengan persentase 29,16 %.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan dengan angket, dokumentasi, dan wawancara, dan analisis data menggunakan statistik deskriptif.

4. Sadikun dalam tesisnya yang berjudul, “*Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Otentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 2 Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.*”⁴⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi tentang pelaksanaan penilaian otentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) piloting implementasi kurikulum 2013 di KAbupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan memakai pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang dipakai adalah CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) Teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian otentik di SD Negeri 2 Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas secara umum berjalan sesuai dengan panduan teknis penilaian di Sekolah Dasar. Kekurangan dalam pelaksanaan penilaian otentik yaitu: 1) waktu pelaksanaan ulangan perbaikan dan pengayaan tidak tercantum dalam program semester, 2) teknik penilaian aspek sikap tiak tercantum dalam silabus dan ada beberapa teknik penialaian aspek psikomotor dan

⁴⁴Sadikun, *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Otentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 2 Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, Tesis, IAIN Purwokerto, 2015.

kognitif yang kurang relevan dengan Kompetensi dasar, 3) tidak semua tujuan pembelajaran tercantum dalam RPP dan ada beberapa teknik penilaian yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 4) Jurnal tidak dipakai dalam melaksanakan penilaian aspek afektif, 5) Proses pengolahan nilai dalam aspek afektif tidak sesuai dengan petunjuk panduan penilaian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 6) Tes uraian bebas hanya sedikit, 7) Penilaian melalui portofolio tidak sesuai ketentuan, 8) tidak sesuai antara kompetensi sikap dalam buku rapor dengan kompetensi sikap dalam kurikulum, dan 9) deskripsi dalam buku rapor tidak menjelaskan kompetensi yang paling menonjol dan masih kurang jelas.

Persamaan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan memakai pendekatan kualitatif dengan memakai model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara dan dokumentasi, dan data dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah Penelitian dilakukan di sekolah umum yaitu dilaksanakan di SD negeri 2 Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

5. Mahfud Nahrowi dalam tesisnya yang berjudul, *“Pengembangan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)”*⁴⁵

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS bagi guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Metode penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R & D) dari Borg and Gall. Prosedur pengembangan model menggunakan *ADDIE* dengan lima

⁴⁵ Mahfud Nahrowi, *Pengembangan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)*, Tesis, IAIN Salatiga, 2019.

langkah yakni *analyze, design, development, implementation, dan evaluation*. Sumber data berupa dokumentasi kinerja penilaian guru, angket, observasi, wawancara, ujicoba model. Subjek penelitian yaitu guru dan Kepala Madrasah. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, angket, wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan model penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik berbasis *HOTS* guru kelas V MI di Kecamatan Gebog sangat penting dan dibutuhkan mulai dari kinerja sistem; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Begitu juga komponen sistem guru dan sarana prasarana. Produk pengembangan berupa Buku Panduan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Berbasis *HOTS*. Hasil uji kelayakan buku panduan dari pakar dan praktisi diperoleh nilai 83,33 dalam kategori sangat layak. Adapun Hasil uji coba terbatas dan uji coba diperluas terhadap penggunaan produk didiskripsikan terdapat peningkatan kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik sebesar 30,29% dari uji coba terbatas 54,29% naik menjadi 84,57% sehingga produk dapat dikategorikan efektif dan layak digunakan sebagai panduan oleh guru kelas V MI di Kecamatan Gebog.

Persamaan dengan penelitian ini adalah uji keabsahan data menggunakan triangulasi

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian ini menggunakan *Research and Development (R&D)*, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif.

6. Siti Fatonah dalam penelitiannya yang berjudul, “*Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Otentik Kurikulum 2013 di MI Yogyakarta*”⁴⁶

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data disajikan secara sistematis, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, analisis berbentuk deskriptif analitik dengan cara pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini yaitu perencanaan dalam penilaian autentik dimulai saat pembuatan RPP. Instrumen dan teknik yang digunakan yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, tes lisan, tes tertulis, penugasan dan unjuk kerja. Proses penilaian terintegrasi dengan pembelajaran tematik. Faktor pendukung meliputi: buku panduan guru, workshop dan diklat serta kerja sama antar guru. Sedangkan factor penghambat meliputi: banyak ranah yang dinilai, jenis evaluasi juga banyak, buku tematik sulit didapat, kesulitan guru dalam memilah dan mengelompokkan soal sesuai KD soal tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan di madrasah yaitu MI Yogyakarta, jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan sebelum masa pandemi dan penelitian ini hanya fokus pada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian autentik saja.

7. Anis Marfuah dan Febriza dalam penelitiannya yang berjudul, “*Penilaian Autentik pada Pembelajaran*

⁴⁶ Siti Fatonah, *Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Otentik Kurikulum 2013 di MI Yogyakarta*, AL-BADRIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2016; ISSN: 2085-0034

*Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi*⁴⁷

Perubahan pendidikan di Indonesia berupa salah satu bentuk dari dan juga merupakan kurikulum baru yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Metode pengkajian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*literatur research*) yang akan dianalisis dan disimpulkan.

Hasil penelitian ini ialah membahas pengertian penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, perbandingan penilaian autentik dan non autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, teknik dan instrumen, komponen penilaian autentik, serta problematika implementasi penilaian autentik di sekolah maupun di perguruan Tinggi.

Kesimpulan teknik penilaian autentik memperhatikan 3 hal yaitu Kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Komponen penilaian autentik sendiri yang perlu diperhatikan ialah penyiapan tugas autentik dan rubrik penilaian autentik. Sedangkan probematika implementasi penilaian autentik di sekolah ataupun di perguruan tinggi masing-masing sekolah dan perguruan tinggi mempunyai kendala yang berbeda-beda.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode pengkajian menggunakan penelitian kepustakaan (*literatur research*) yang akan dianalisis dan disimpulkan.

8. Agistya dan Ofianto dalam penelitiannya yang berjudul, “Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Gunung Talang”⁴⁸

⁴⁷ Anis Marfiah dan Febriza, Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi, *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 3, Nomor 2, September 2019; 35-58 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>

⁴⁸Agistya dan Ofianto, Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Gunung Talang, *Jurnal*

Penilaian merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. Salah satu penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Mengetahui sejauh mana implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan, proses, dan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru kemudian dilakukan evaluasi adalah sebuah keharusan. Untuk itu, melalui penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif mencoba mengevaluasi program pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran sejarah dengan menerapkan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru sejarah yang mengajar di SMA Negeri 1 Gunung Talang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Gunung Talang diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah cukup baik. Pada teknik penilaian pada kompetensi pengetahuan, guru tidak mengalami kendala yang cukup sulit. Untuk penilaian pada kompetensi keterampilan difokuskan pada penilaian diskusi kelompok. Penilaian pada kompetensi sikap berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dirumuskan di dalam rancangan pelaksanaan penilaian tidak semuanya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan karena adanya kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang dimaksud, yaitu 1) Waktu yang terbatas, 2) Jumlah peserta didik yang banyak sehingga menyulitkan dalam melakukan pengamatan secara rinci dan personal terhadap peserta didik, 3) Prosedur penilaian yang dinilai cukup rumit.

Persamaan dengan penelitian ini adalah evaluasi yang dipakai adalah CIPP (*Context, Input, Process, and*

Product), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian dilaksanakan di sekolah umum yaitu di SMA Negeri 1 Gunung Talang.

F. Kerangka Berpikir

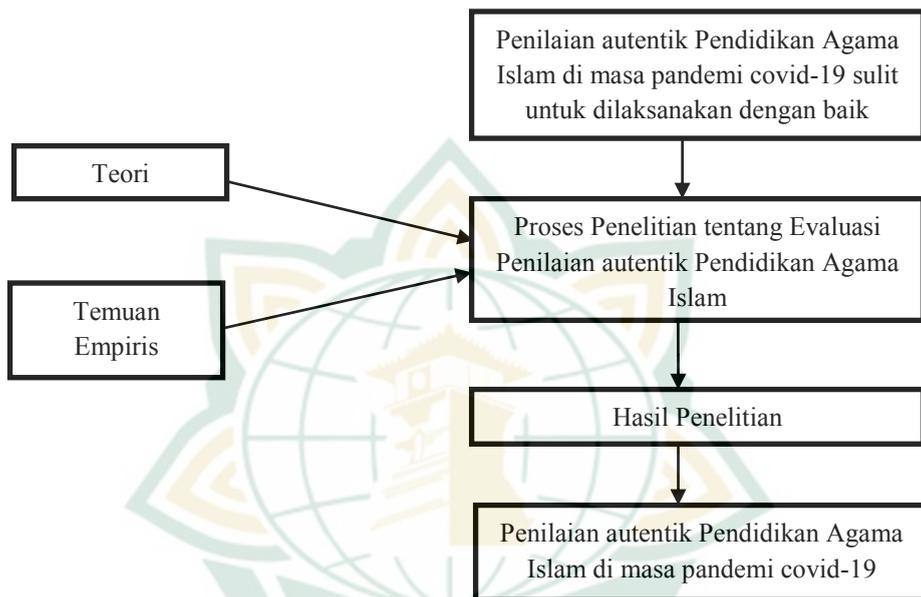
Kerangka teori yang telah peneliti kemukakan di atas, sudah membahas jelas secara detail dari masing-masing fokus penelitian dengan bahasan utama dari judul penelitian. Selanjutnya peneliti akan mencoba mengurai dari beberapa landasan teori sehingga target dari penelitian yang diharapkan bisa tercapai.

Kerangka teori membahas tentang pengertian Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19, yakni tentang pengertian evaluasi, penilaian autentik, Pendidikan Agama Islam, dan Masa Pandemi Covid-19. Kerangka teori ini, memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kaitannya “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Rembang di Masa Pandemi Covid-19”.

Berdasarkan model CIPP yang akan digunakan, peneliti telah menyajikan tabel tentang indikator evaluasi pelaksanaan penilaian autentik yang di dalamnya berisi: sasaran evaluasi, komponen, sub komponen, indikator, sumber data, dan teknik pengumpulan datanya.

Tipe pengevaluasian disesuaikan dengan jenis keputusan yang diambil, diklasifikasikan empat tipe pengevaluasian. Tipe-tipe tersebut adalah: (1) konteks, (2) masukan, (3) proses, dan (4) produk. Evaluasi tentang konteks dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang cermat tentang lingkungan pembelajaran siswa. Berdasarkan hal itu, dapat ditetapkan serangkaian tujuan, termasuk di dalamnya tujuan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi tentang input atau masukan dimaksudkan untuk mengembangkan informasi bagaimana pengembangan sumber-sumber pembelajaran yang relevan dengan tujuan-tujuan program yang ditetapkan. Model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem, dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Dari gambar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam di masa pandemi covid-19 dapat dilaksanakan secara baik merupakan tugas dari guru-guru PAI dengan memanfaatkan berbagai cara yang bersifat online untuk mendapatkan data-data atau informasi-informasi perkembangan peserta didik yang mencakup tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.